

**GAMBARAN FAKTOR PROMOSI KESEHATAN TERHADAP CAPAAN
DETEKSI DINI KANKER LEHER RAHIM MELALUI METODE IVA
SAMPAI DENGAN TAHUN 2019 DI INDONESIA**

Agung Puja Kesuma*, Dyah Widiastuti
Badan Riset dan Inovasi Nasional

*) Korespondensi penulis: Agung Puja Kesuma
Email: agung.puja.kesuma@brin.go.id

ABSTRAK

Kebijakan penanggulangan kanker leher rahim bertujuan menurunkan kejadian kanker leher rahim pada wanita usia 30-50 tahun yang telah aktif secara seksual. Studi ini ditujukan untuk menganalisis faktor sumber daya promosi kesehatan yang berhubungan dengan pencapaian deteksi dini kanker leher rahim. Metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan *scatter plot* untuk mengetahui kecenderungan hubungan antar variabel. Populasi dan sampel adalah seluruh provinsi di Indonesia yang berjumlah 34. Data sekunder diperoleh dari profil kesehatan Indonesia tahun 2019 dan laporan riset fasilitas kesehatan (rifaskes) 2019. Variabel terikat dalam studi ini adalah cakupan pemeriksaan deteksi kanker leher rahim melalui metode IVA sampai dengan tahun 2019 dan variabel bebas terdiri dari puskesmas yang melakukan promosi kesehatan, tenaga promosi kesehatan di puskesmas, kepemilikan bahan promosi kesehatan kesehatan reproduksi dan puskesmas yang melaksanakan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA. Hasil analisis *scatter plot* menunjukkan terdapat kecenderungan hubungan positif antara variabel bebas dan variabel terikat. Kesimpulan, terdapat kecenderungan hubungan positif antara cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim dengan puskesmas yang melakukan kegiatan promosi kesehatan, puskesmas yang memiliki tenaga promosi kesehatan, puskesmas yang memiliki bahan promosi kesehatan kesehatan reproduksi dan puskesmas yang melakukan pemeriksaan IVA.

Kata Kunci: Promosi kesehatan, kanker leher rahim, deteksi dini, tes IVA

ABSTRACT

The cervical cancer prevention policy aims to reduce the incidence of cervical cancer in women aged 30-50 years who are sexually active. This study aims to analyze the health promotion resource factors associated with achieving early detection of cervical cancer. The descriptive research method uses a scatter plot approach to determine the relationship tendency between variables. The population and sample are all provinces in Indonesia, which amount to 34 areas; secondary data were from Indonesia's 2019 health profile and 2019 health facility research reports (rifaskes). The dependent variable is the scope of cervical cancer detection

examinations in Indonesia. The independent variable consisted of PHC that carried out health promotion, health promotion personnel at PHC, ownership of reproductive health promotion materials, and PHC that carried out early cervical cancer detection using the IVA method. The results of the scatter plot analysis show that there is a tendency for a positive relationship between the independent variable and the dependent variable. In conclusion, there is a positive relationship between the four dependent variables and the achievement of early detection of cervical cancer.

Keywords: *Cervical cancer, Early detection, IVA test, Health promotion*

PENDAHULUAN

Pergeseran pola penyakit dari penyakit menular menjadi penyakit tidak menular terjadi di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Salah satu penyakit yang meningkat adalah penyakit kanker. Laporan dari Globocan mengungkapkan bahwa di Indonesia kejadian kanker serviks menempati urutan nomer dua setelah kanker payudara. Pada tahun 2018, kejadian kanker serviks sebesar 32.469 kasus dengan jumlah kematian 18.279 (*Cancer Today*, n.d.). Skrining adalah upaya pemeriksaan atau tes sederhana dan mudah yang dilaksanakan pada populasi masyarakat sehat, dan bertujuan untuk membedakan masyarakat yang sakit atau berisiko terkena penyakit di antara masyarakat yang sehat. Upaya skrining dikatakan adekuat bila tes dapat mencakup seluruh atau hampir seluruh populasi sasaran (Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 34 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim, 2015). Tes inspeksi visual asam asetat (IVA) merupakan metode skrining kanker serviks yang paling umum dilakukan, terutama di negara-negara berkembang. Metode ini memiliki akurasi yang cukup baik dengan sensitivitas 82,4% dan spesivitas 87,4% dan terbukti aman serta hemat biaya. Namun demikian, secara global skrining kanker serviks masih belum memenuhi target cakupan. Kesenjangan cakupan skrining masih terlihat cukup lebar antar negara, misalnya Austria di atas 80% sedangkan Ethiopia kurang dari 1%. Tantangan untuk pencegahan dan pengendalian kanker serviks di suatu negara terletak pada adanya disparitas akses pada pelayanan kesehatan di lingkungan perkotaan dan pedesaan. Kebijakan kesehatan yang bersifat sentralisasi memberikan tugas dan dukungan yang sama ke semua daerah. Kebijakan yang ada seharusnya dapat mencerminkan perbedaan kondisi di masing-masing daerah. Oleh

karena itu, dibutuhkan bukti berkualitas untuk menyusun dan memperbaiki kebijakan.

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia sampai dengan tahun 2018, secara nasional cakupan pemeriksaan kanker serviks sebesar 7,34 % meningkat menjadi 12,2 % pada tahun 2019 dengan cakupan tertinggi di Provinsi Sulawesi Barat sebesar 104% dan terendah di provinsi Papua sebesar 0,9 persen (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Capaian pemeriksaan perempuan yang dideteksi dini kanker serviks pada tahun 2019 tersebut jauh dari target kinerja yang ditetapkan dalam rencana strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015-2020 yaitu sebesar 50% (Kepmenkes Nomor HK.02.02/Menkes/52/2015, 2015). Rendahnya capaian deteksi dini kanker serviks dipengaruhi juga oleh pengetahuan perempuan tentang kanker serviks. Peningkatan pengetahuan perempuan dapat ditingkatkan melalui promosi kesehatan yang dilakukan oleh institusi pelayanan kesehatan baik milik pemerintah maupun swasta. Institusi pemerintah yang menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan tingkat pertama kepada masyarakat dan pelayanan kesehatan individu adalah Puskesmas, salah satu pelayanan esensial yang ada di Puskesmas adalah promosi kesehatan. Pelayanan esensial di Puskesmas juga berfungsi sebagai pendukung pencapaian standar pelayanan minimal di kabupaten atau kota (Permenkes Nomor 75 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, 2014). Pemberian pelayanan promosi kesehatan tersebut tentunya perlu didukung oleh sumber daya yang cukup guna tercapainya tujuan pembangunan kesehatan. Sumber daya dalam promosi kesehatan di antaranya adalah sumber daya manusia, peralatan/bahan promosi kesehatan, serta pendanaan. Namun karena keterbatasan data, dalam studi ini berfokus pada sumberdaya manusia serta peralatan/bahan promosi kesehatan.

Tujuan penulisan ini adalah memberikan gambaran pencapaian target pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim di Indonesia menurut provinsi dan kecenderungan faktor-faktor yang berhubungan dengan pencapaian terget tersebut khususnya yang berkaitan dengan promosi kesehatan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan analisis ekologi, dimana analisis berfokus pada kelompok bukan individu. Studi ini menganalisis data agregat pada level provinsi. Analisis data menggunakan uji *scatter plot* untuk menentukan kecenderungan arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk gambar, grafik dan tabel. Variabel dalam studi ini adalah cakupan pemeriksaan deteksi kanker leher rahim melalui metode IVA sampai dengan tahun 2019 sebagai variabel terikat (y), sedangkan variabel bebas (x) dalam studi ini adalah persentase puskesmas yang melakukan pemeriksaan IVA, persentase puskesmas yang melakukan kegiatan promosi kesehatan, persentase puskesmas yang memiliki tenaga promosi kesehatan, dan persentase puskesmas yang memiliki bahan promosi kesehatan reproduksi. Cakupan pemeriksaan deteksi dini dihitung berdasarkan proyeksi jumlah wanita usia 30-50 tahun pada tahun 2015.

Data cakupan pemeriksaan IVA sampai dengan 2019 merupakan data agregat level provinsi yang berasal dari FKTP diperoleh dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019. Target cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim di rumuskan dalam Peraturan Menteri Kesehatan No 34 tahun 2015 tentang penanggulangan kanker payudara dan kanker leher rahim berdasarkan proyeksi jumlah WUS usia 20-50 tahun. Sedangkan data persentase puskesmas yang melakukan kegiatan promosi kesehatan, persentase puskesmas yang memiliki tenaga promosi kesehatan, dan persentase puskesmas yang memiliki bahan promosi kesehatan reproduksi diperoleh dari laporan hasil Risfaskes 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif capaian pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim sampai dengan 2019 di Indonesia menunjukkan distribusi capaian di 34 provinsi dengan nilai terendah 0,9 % dan tertinggi 104,5 % dengan rentang 103,3, rata-rata capaian 16,3088.

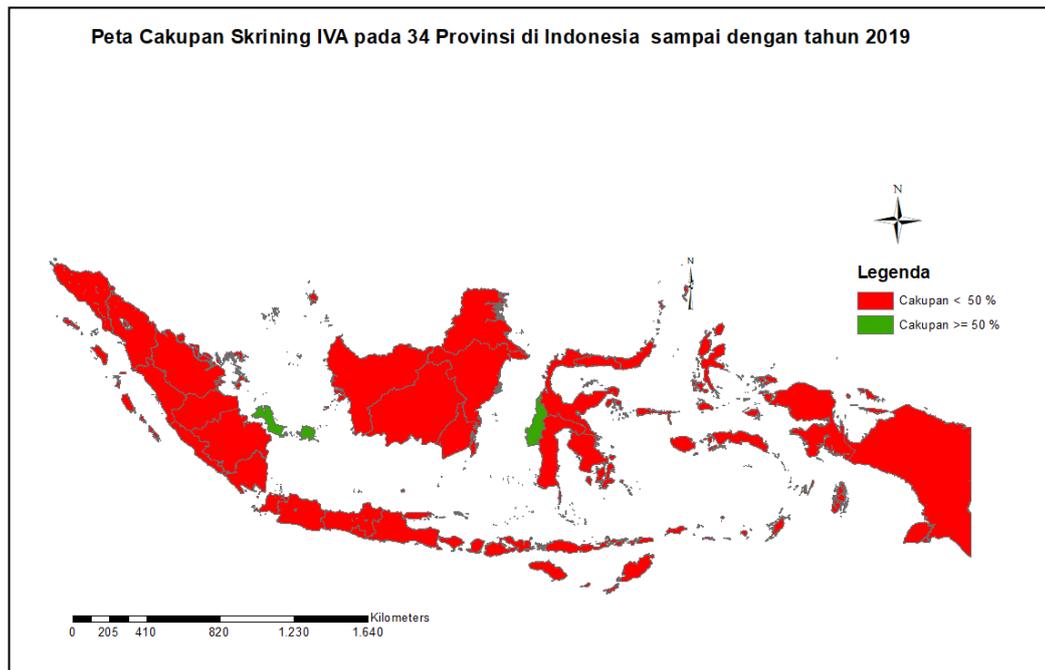
Tabel 1. Statistik deskriptif cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA sampai dengan tahun 2019, Puskesmas yang melaksanakan kegiatan promosi kesehatan, Puskesmas yang memiliki tenaga promosi kesehatan,

Puskesmas yang memiliki bahan promosi kesehatan kesehatan reproduksi dan Puskesmas yang melakukan pemeriksaan IVA

Variabel	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation
- Cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim sampai dengan 2019	34	103.30	.90	104.20	16.3088	18.90979
- Presentase Puskesmas yang melakukan kegiatan promkes	34	12.40	87.60	100.00	99.1588	2.19588
- Presentase Puskesmas yang memiliki tenaga promkes	34	43.80	56.20	100.00	93.2259	7.69395
- Presentase Puskesmas yang memiliki bahan promkes kespro	34	30.40	69.10	99.50	92.2824	7.03065
- Presentase Puskesmas melakukan pemeriksaan IVA	34	76.10	23.90	100.00	80.1706	18.48684
- Valid N (listwise)	34					

Sumber : Profil Kesehatan Indonesia 2019 dan Laporan Rifaskes 2019

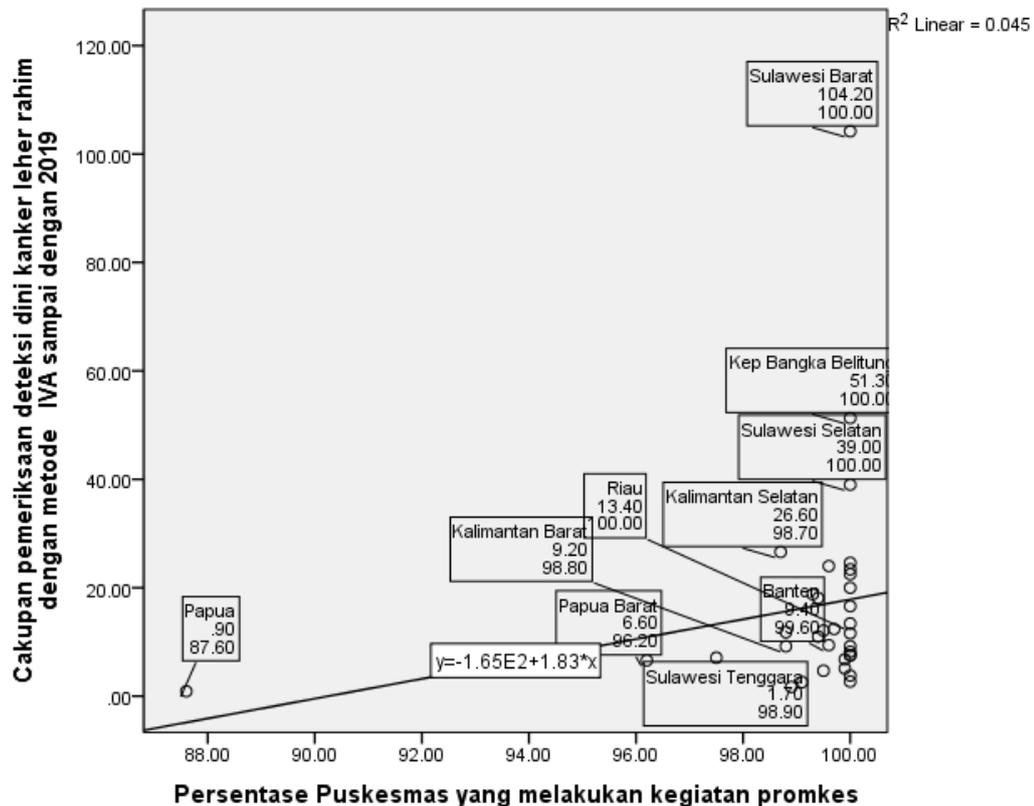
Distribusi cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim di 34 provinsi di Indonesia sampai dengan tahun 2019 dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Distribusi sebaran cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA sampai dengan tahun 2019 pada berdasarkan Provinsi di Indonesia

Sumber: Profil kesehatan Indonesia 2019

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa terdapat 2 provinsi yaitu Bangka Belitung dan Sulawesi Barat yang mencapai target cakupan diatas 50 persen sesuai dengan yang ditarget yang ditetapkan dalam Permenkes No 34 tahun 2015 tentang penanggulangan kanker payudara dan kanker leher rahim. Pada permenkes tersebut disebutkan pada tahun 2019 target cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA adalah 50 % (Menteri Kesehatan RI, 2015). Gambaran pola yang terbentuk pada *scatter plot* antara cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA sampai dengan tahun 2019 dengan persentase Puskesmas yang melakukan kegiatan promosi kesehatan menurut propinsi di Indonesia, dapat dilihat sebagai berikut:

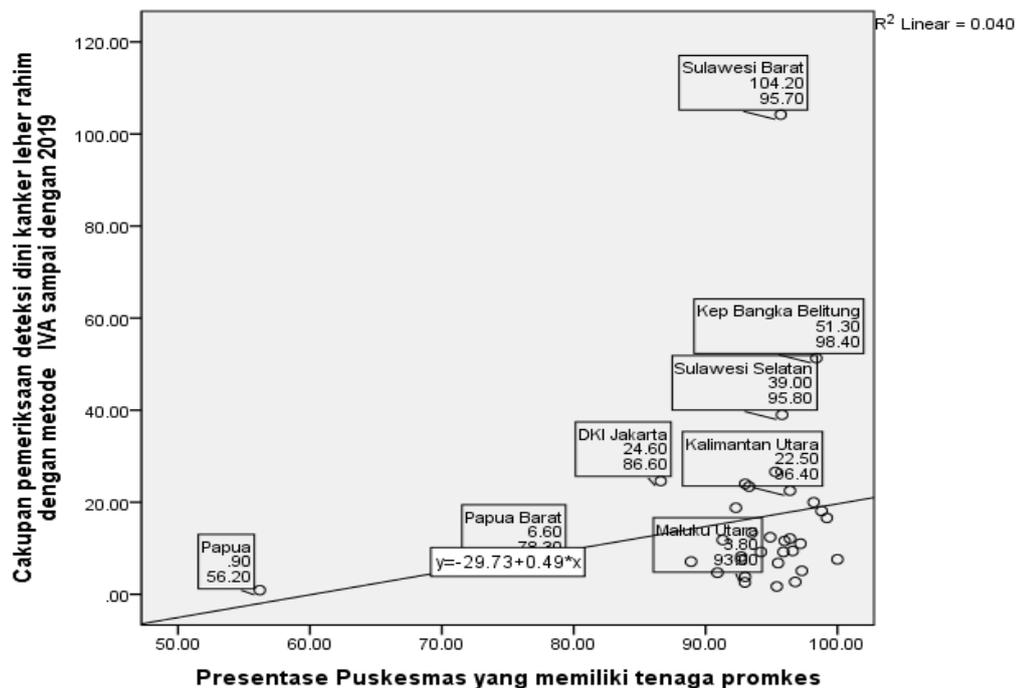


Grafik 1. Scatter plot Persentase Puskesmas yang melakukan kegiatan promosi kesehatan dengan cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA sampai dengan tahun 2019.

Sumber: Profil Kesehatan Indonesia 2019 dan Laporan Rifaskes 2019

Grafik diatas adalah hasil analisis *scatter plot* yang menunjukkan kecenderungan positif antara persentase puskesmas yang melakukan kegiatan promosi kesehatan dengan cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim sampai dengan 2019.

Selanjutnya hasil *scatter plot* antara persentase Puskesmas yang memiliki tenaga promosi kesehatan dengan dengan cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA sebagai berikut:

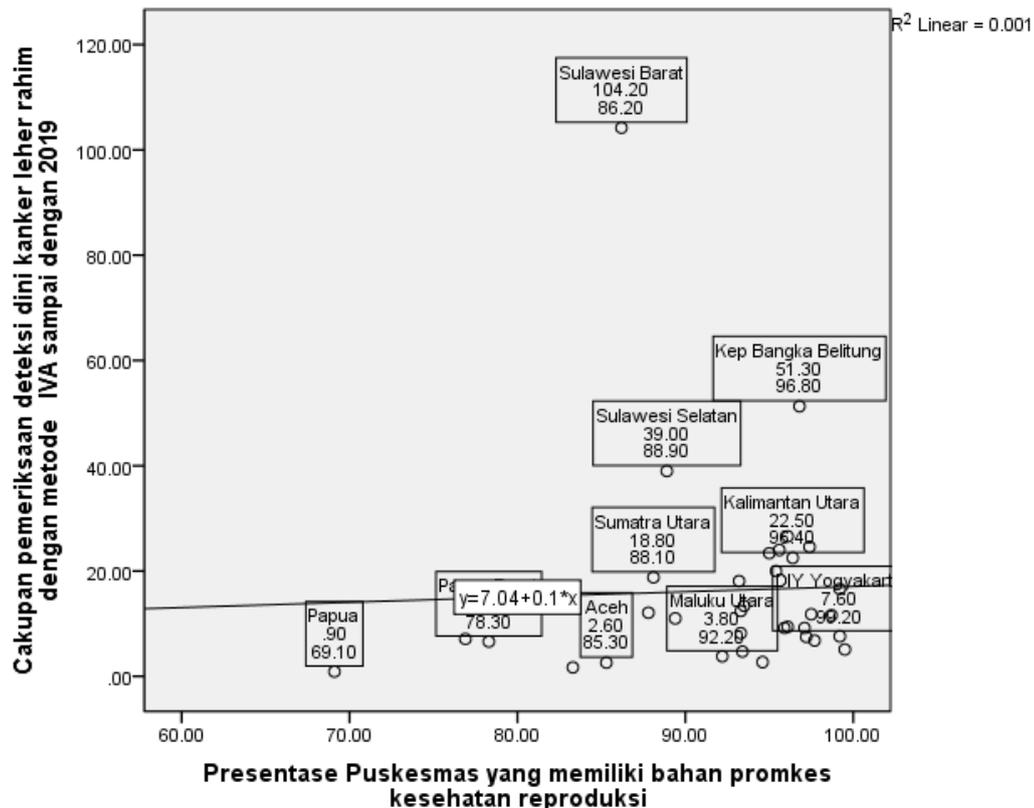


Grafik 2. Scatter plot persentase Puskesmas yang memiliki tenaga promkes dengan cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA sampai dengan tahun 2019.

Sumber: Sumber: Profil Kesehatan Indonesia 2019 dan Laporan Rifaskes 2019

Grafik diatas hasil analisis sebaran *scatter plot* yang menunjukkan kecenderungan positif antara persentase Puskesmas yang memiliki tenaga promkes dengan cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim menggunakan metode IVA sampai dengan 2019.

Kemudian analisis dengan *scatter plot* dilakukan antara persentase Puskesmas yang memiliki bahan promosi kesehatan kesehatan reproduksi dengan cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA sampai dengan 2019, menurut provinsi, hasil analisis sebagai berikut:

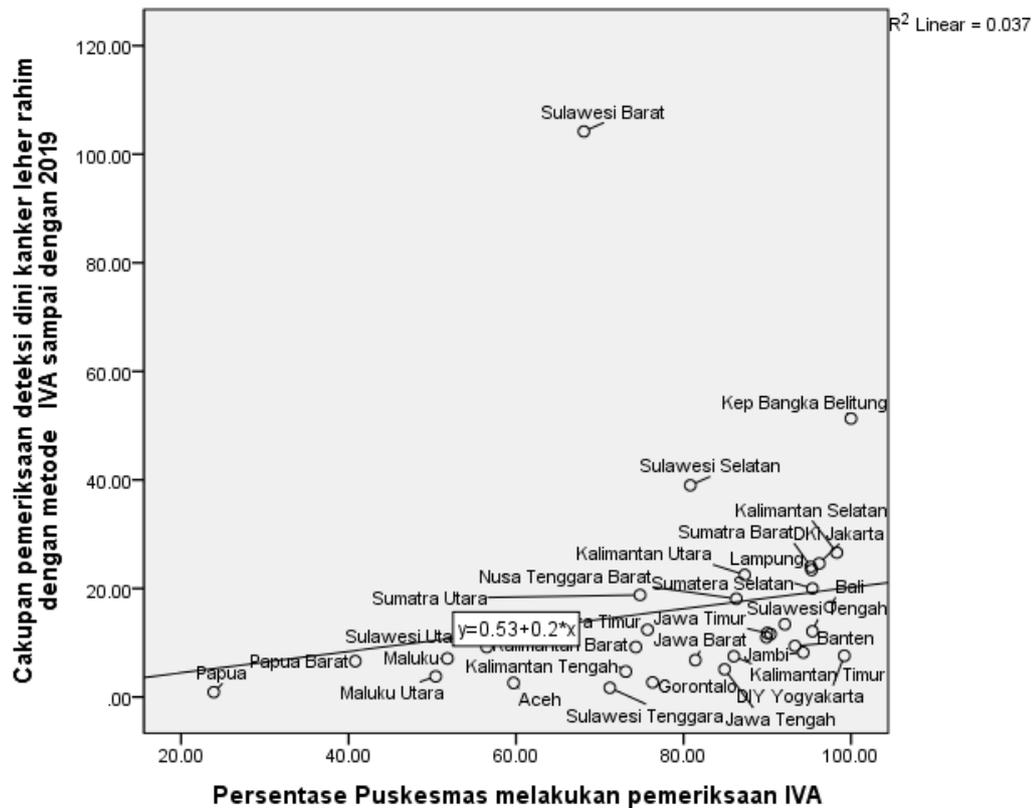


Grafik 3. Scatter plot persentase puskesmas yang memiliki bahan promosi kesehatan kesehatan reproduksi dengan cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA sampai dengan 2019.

Sumber: Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 dan laporan Rifaskes 2019

Hasil analisis *scatter plot* diatas menunjukkan kecenderungan positif antara persentase puskesmas yang memiliki bahan promosi kesehatan kesehatan reproduksi dengan cakupan cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA sampai dengan tahun 2019 menurut provinsi.

Analisis *scatter plot* selanjutnya dilakukan antara Persentase Puskesmas yang melakukan pemeriksaan IVA dengan cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA sampai dengan tahun 2019 menurut provinsi, hasil analisis dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4. *Scatter plot* persentase puskesmas yang melakukan pemeriksaan IVA dengan cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA sampai dengan tahun 2019.

Sumber: Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 dan laporan Rifaskes 2019

Pada grafik diatas menunjukkan hasil analisis *scatter plot* persentase puskesmas yang melakukan pemeriksaan IVA dengan cakupan cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA menurut provinsi. Hasil tersebut menunjukkan kecenderungan positif antara jumlah Puskesmas yang melakukan pemeriksaan IVA dengan cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA.

Program penanggulangan kanker leher rahim di Indonesia merupakan program pelayanan kesehatan masyarakat yang berkesinambungan yang mengutamakan aspek promotif dan preventif kepada masyarakat. Program pengendalian kanker serviks di Indonesia telah berjalan sejak tahun 2007 namun sampai saat ini masih belum optimal. Pada tahun 2010 Kementerian Kesehatan

mengeluarkan Kepmenkes 796/Menkes/SK/VII/2010 tentang pedoman teknis tentang pengendalian kanker payudara dan kanker leher rahim yang diperbarui dengan Permenkes nomor 34 tahun 2015 tentang penanggulangan kanker payudara dan kanker leher rahim kemudian dilakukan perubahan dengan Permenkes nomor 29 tahun 2017. Dalam penanggulangan kanker serviks Kementerian Kesehatan mengeluarkan 4 pilar kebijakan yaitu melakukan promosi kesehatan dengan melibatkan masyarakat, deteksi dini berkala dengan tes IVA, perlindungan khusus dengan vaksin HPV serta penanganan kasus oleh dokter yang berkompeten. Keempat pilar tersebut didelegasikan ke pemerintah daerah di seluruh Indonesia karena kewenangan wilayah ada di tangan pemerintah daerah (*4 Pilar Kebijakan Kemenkes Untuk Cegah Penyakit Kanker*, n.d.).

Deteksi dini kanker serviks dipengaruhi oleh banyak aspek baik berasal dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar seperti dukungan suami, keluarga, teman serta dukungan tenaga kesehatan, dan media promosi kesehatan juga memiliki peran dalam pencapaian target deteksi dini kanker serviks (Rochkmana et al., 2020). Salah satu hal yang menyebabkan cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim rendah adalah kurangnya pengetahuan perempuan serta lingkungan sekitar tentang kanker serviks sehingga kunjungan wanita usia subur ke Puskesmas untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim masih sedikit, hal ini disebabkan oleh kurangnya kegiatan penyuluhan atau promosi kesehatan sehingga masyarakat tidak mempunyai pengetahuan yang baik tentang kanker leher rahim (Niswanah, 2020; Sinahari et al., 2018). Upaya promosi kesehatan di Indonesia untuk meningkatkan peran aktif masyarakat memerlukan inovasi dan strategi yang tepat mengingat luasnya wilayah dan perbedaan karakteristik masyarakat di setiap wilayah (Aoki et al., 2020).

Pemberian penyuluhan terhadap wanita usia subur juga memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi wanita untuk melakukan pemeriksaan deteksi kanker leher rahim (Jumaida et al., 2020). Peningkatan pengetahuan perempuan dapat ditingkatkan melalui promosi kesehatan yang dilakukan oleh institusi pelayanan kesehatan baik milik pemerintah maupun swasta. Institusi pemerintah yang menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan tingkat

pertama kepada masyarakat dan pelayanan kesehatan individu adalah Puskesmas, salah satu pelayanan esensial yang ada di Puskesmas adalah promosi kesehatan. Pelayanan esensial di Puskesmas juga berfungsi sebagai pendukung pencapaian standar pelayanan minimal di kabupaten atau kota (Permenkes Nomor 75 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, 2014). Adanya pelayanan tersebut, diharapkan puskesmas dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang kesehatan reproduksi khususnya kepada wanita usia 30-50 tahun sebagai target sasaran pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim.

Selain memberikan informasi tentang kanker leher rahim kepada wanita usia subur usia 30-50 tahun, penyuluhan juga diberikan kepada suami maupun keluarga lainnya, karena ada larangan dari suami atau keluarga untuk melakukan pemeriksaan IVA disebabkan oleh kesehatan reproduksi masih dianggap tabu oleh masyarakat (Widyaningsih et al., 2019). Hasil penelitian di Kota Padang wanita usia subur yang didukung suami memiliki kemungkinan 46 kali melakukan deteksi dini kanker leher rahim dibandingkan dengan wanita yang tidak didukung suami sehingga penyebaran informasi yang tepat tentang kanker leher rahim penting dilakukan terhadap suami atau pasangan wanita tersebut (Fauza et al., 2019). Penelitian di Temanggung, paparan informasi layanan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim pada wanita usia subur mempunyai hubungan yang bermakna terhadap perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode IVA. Selain itu dukungan suami juga berhubungan dengan perilaku ibu untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim namun demikian dukungan suami masih rendah sehingga diperlukan pula paparan materi pentingnya deteksi dini kanker leher rahim kepada suami (Parapat et al., 2016).

Puskesmas sebagai pelayanan kesehatan terdepan yang langsung menjangkau masyarakat memiliki fungsi sebagai pusat komunikasi masyarakat di bidang kesehatan. Menurut Kepmenkes 585 tahun 2007 tentang pedoman pelaksanaan promosi kesehatan di Puskesmas, upaya promosi kesehatan dilaksanakan supaya masyarakat mampu berperilaku hidup bersih dan sehat serta menjadikan petugas puskesmas sebagai teladan bagi masyarakat. Strategi yang dapat dilakukan Puskesmas dalam melakukan promosi kesehatan adalah pemberdayaan,

bina suasana, advokasi serta di dijiwai oleh semangat kemitraan (Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 585/ Menkes/ SK/ VIII/ 2007 Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan Di Daerah, 2007). Upaya promotif dapat dilakukan dengan kegiatan penyuluhan dengan berbagai media yang ada berkembang saat ini baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Adanya upaya promotif diharapkan masyarakat memiliki pengetahuan yang baik untuk dapat melakukan pencegahan kanker serviks melalui deteksi dini baik yang diselenggarakan secara masal maupun individu mengingat pasien kanker yang datang ke fasilitas kesehatan sudah pada stadium lanjut. Penyuluhan ini tidak hanya ditujukan kepada wanita usia subur dan suaminya tetapi perlu melibatkan lintas sektor dan berbagai komponen yang ada di masyarakat termasuk kader kesehatan. Puskesmas mempunyai peran aktif dalam sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat (Sinahari et al., 2018).

Pemberian pelayanan promosi kesehatan tersebut tentunya perlu didukung oleh sumber daya yang cukup guna tercapainya tujuan pembangunan kesehatan. Sumberdaya dalam promosi kesehatan diantaranya adalah sumber daya manusia dan peralatan/bahan promosi kesehatan serta anggaran. Kondisi sumber daya manusia kesehatan puskesmas di Indonesia sebagian masih belum sesuai dengan kebutuhan, masih banyak puskesmas yang belum memiliki tenaga kesehatan yang lengkap sesuai standar. Untuk melaksanakan pelayanan promosi kesehatan di puskesmas secara professional dan mampu mengelola serta mampu menyelenggarakan pelayanan promotif dan preventif diperlukan tenaga profesional di bidang promosi kesehatan. Berdasarkan hasil rifaskes 2019, 93,2 % Puskesmas di Indonesia memiliki petugas khusus yang bertugas sebagai tenaga promosi kesehatan. Pelayanan promosi kesehatan di Puskesmas hendaknya tidak hanya dilaksanakan oleh petugas promosi kesehatan tetapi juga harus dilakukan oleh seluruh komponen yang ada di Puskesmas. Saat ini sumber daya manusia yang melayani promosi kesehatan di Puskesmas berdasarkan hasil rifaskes 2019 adalah dokter, bidan, analis, perawat dan tenaga kesehatan lainnya serta kombinasi beberapa tenaga kesehatan (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2019). Peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi terkait kanker leher rahim, pentingnya deteksi dini dan pemberian

motivasi baik pada wanita yang sudah menikah maupun keluarganya. Penelitian di Tulungagung, dengan penyuluhan langsung dari petugas puskesmas dapat meningkatkan keikutsertaan wanita dalam melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker leher Rahim (Nara Lintan Mega Puspita, Cicilia Windiyaningsih, 2017). Pada tingkat paling bawah kader kesehatan merupakan ujung tombak Puskesmas dalam upaya mengajak masyarakat untuk berperan aktif untuk meningkatkan kesehatan di lingkungannya sehingga kader kesehatan perlu diberi pengetahuan dan ditingkatkan ketrampilannya terkait kanker leher rahim, sehingga dapat mengajak wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim (Rofi'ah et al., 2021).

Selain sumberdaya manusia, peralatan serta bahan atau media promosi kesehatan juga berperan penting dalam kegiatan ini. Ketersediaan bahan promosi kesehatan dapat mendukung upaya promosi kesehatan yang dilakukan oleh puskesmas. Hasil penelitian di Karawang ketersediaan bahan promosi deteksi dini kanker leher rahim merupakan salah satu menjadi kendala dalam upaya promosi kesehatan deteksi dini kanker leher Rahim (Fauza et al., 2019). Bahan atau media promosi memiliki pengaruh dalam penerimaan masyarakat terhadap materi yang disampaikan. Penyebaran pesan melalui berbagai media baik konvensional maupun media kekinian diharapkan mampu merubah iklim sosial dalam mendorong, memotivasi, membangun kesadaran, dan dapat diadopsi oleh perempuan dan masyarakat dalam menjaga kesehatan reproduksi (Putri et al., 2021). Pemilihan media promosi kesehatan yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan perempuan terhadap upaya pencegahan dan deteksi dini kanker leher rahim. Penelitian di Malang dan Sampit, media audio visual mampu meningkatkan pengetahuan dan kunjungan deteksi dini kanker leher Rahim (Chusniah et al., 2021; Herlinadiyaningsih & Syaripahnoor, 2020). Namun demikian berbagai macam media promosi dapat dimanfaatkan untuk melakukan upaya peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap deteksi kanker leher rahim, puskesmas dapat memilih media yang tepat sesuai dengan karakteristik masyarakat di wilayahnya (Saei et al., 2018).

Faktor lain yang tidak kalah penting dari promosi kesehatan adalah institusi pelaksana pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim. Menurut Permenkes 34 tahun 2015 kegiatan deteksi dini kanker leher rahim dapat dilakukan oleh dokter atau bidan terlatih di fasilitas kesehatan tingkat pertama. Berdasarkan hasil Risfaskes 2019, 80.17 % Puskesmas di Indonesia telah melaksanakan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA. Belum semua puskesmas melakukan pemeriksaan IVA hal ini dikarenakan keterbatasan sumber daya baik alat maupun tenaga. Di wilayah Papua dan Papua Barat, Puskesmas yang melaksanakan pemeriksaan IVA masih dibawah 50 %. Ketersediaan dokter dan bidan berhubungan dengan pelayanan kesehatan ibu dan anak di 2 propinsi tersebut (Wulandari et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi, dapat disimpulkan bahwa persentase puskesmas yang melakukan promosi kesehatan, persentase puskesmas yang memiliki tenaga promosi kesehatan, persentase puskesmas yang memiliki bahan promkes kesehatan reproduksi, dan persentase puskesmas yang melakukan pemeriksaan iva berhubungan secara positif terhadap cakupan pemeriksaan seteksi dini kanker leher rahim dengan mtode IVA. Puskesmas perlu melakukan penggiatan promosi kesehatan tentang penanggulangan kanker leher rahim kepada wanita usia subur dan lingkungan pendukung disekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kementrian Kesehatan yang telah menyediakan publikasi laporan yang menjadi bahan analisis dalam studi ini.

KONTRIBUSI PENULIS:

Dalam studi ini, APK merupakan kontributor utama bertanggung jawab dalam menyusun metode, analisis dan memvalidasi data penelitian serta menulis naskah artikel. DW membantu dalam proses analisis data dan visualisasi hasil analisis.

NNR berkontribusi dalam menampilkan hasil penelitian. Semua penulis terlibat dalam proses publikasi artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- 4 Pilar Kebijakan Kemenkes untuk Cegah Penyakit Kanker. (n.d.). Retrieved February 16, 2021, from <https://mediaindonesia.com/humaniora/287752/4-pilar-kebijakan-kemenkes-untuk-cegah-penyakit-kanker>
- Aoki, E. S., Yin, R., Li, K., Bhatla, N., Singhal, S., Ocviyanti, D., Saika, K., Suh, M., & Kim, M. (2020). National screening programs for cervical cancer in Asian countries. *Journal of Gynecologic Oncology*, 31(3), 1–9.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Puskesmas Riset Fasilitas Kesehatan (Rifaskes) 2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Cancer Today*. (n.d.). Retrieved October 21, 2020, from <https://gco.iarc.fr/today/fact-sheets-populations>
- Chusniah, W., Ratih, S. P., & Ekawati, R. (2021). Edukasi Upaya Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Serviks berbasis Media Video Animasi dan Flipcharts untuk Pelajar Kota Malang. *Preventia: Indonesian Journal of Public Health*, 6(2), 105–110.
- Fauza, M., Aprianti, & Azrimaidaliza. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 68–80.
- Herlinadiyaningsih, & Syaripahnoor. (2020). Perbedaan Media Video dan Leaflet Terhadap Kunjungan Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Baamang I. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(1), 1–6.
- Jumaida, Sunarsih, Rosmiyati, & Hermawan, D. (2020). Penyuluhan Tentang Kanker Servik Mempengaruhi Pengetahuan Dan Motivasi Pemeriksaan Iva Pada Wanita Usia Subur (Wus). *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(1), 104–113. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i1.1804>
- Permenkes Nomor 75 tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, (2014). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018. In *Profil Kesehatan Provinsi Bali*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 585/ Menkes/ SK/ VIII/ 2007 Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Daerah, Kementerian Kesehatan RI (2007).
- Kepmenkes Nomor HK.02.02/Menkes/52/2015, (2015).
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 42, Issue 4).
- Menteri Kesehatan RI. (2015). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 34 tahun 2015 tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim*.
- Nara Lintan Mega Puspita, Cicilia Windiyaningsih, S. W. (2017). Pengaruh Penyuluhan Langsung dan Tidak Langsung terhadap WUS Melakukan

- Pemeriksaan IVA di Puskesmas Besuki, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, Tahun 2016. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 9(1), 525–532.
- Niswanah. (2020). Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) Di Puskesmas Pampang. *Celebes Health Journal*, 2(1), 33–43. <https://www.mendeley.com/catalogue/2a750cbb-70e7-3c2e-91ec-111e5a7dbdb2/>
- Parapat, F. T., S, H. S., Sc, M., Saraswati, L. D., & Epid, M. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku deteksi dini kanker leher rahim metode inspeksi visual asam asetat di Puskesmas Candiroto Kabupaten Temanggung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(4), 363–370.
- Putri, D. A., Fenataria, F. M., & Nurvitiana, N. C. (2021). Perempuan dan kesehatan reproduksi ,*. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian Ke-III*, 448–454.
- Rochkmana, M. J., Susanti, & Fitriani, A. L. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi WUS Melakukan Skrining. *Indonesian Journal of Midwery*, 3(2), 160–170.
- Rofi'ah, S., Kusnanti, R., & Idhayanti, R. I. (2021). Peningkatan ketrampilan Pemeriksaan Kanker Leher Rahim dengan Metode IVA melalui Refreshing Kader. *Midwery Care Journal*, 2(2), 68–75.
- Saei, M., Naz, G., Kariman, N., Ebadi, A., Ozgoli, G., Ghasemi, V., & Fakari, F. R. (2018). Educational Interventions for Cervical Cancer Screening Behavior of Women: A Systematic Review. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 19(4), 875–884. <https://doi.org/10.22034/APJCP.2018.19.4.875>
- Sinahari, L. P., Jati, S. P., & Fatmasari, E. Y. (2018). Analisis Peran Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang Dalam Melaksanakan Program Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Dan Kanker Payudara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(4), 42–50.
- Widyaningsih, D., Elmira, E., & Prasetyo, D. D. (2019). *Laporan Tematik Studi Midline MAMPU Tema 4: Meningkatkan Status Kesehatan dan c.* https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/mamputhematic4_id.pdf
- Wulandari, R. D., Laksono, A. D., Matahari, R., Rohmah, N., & Krismawati, H. (2021). Performance of Maternal and Child Health Services in Papua in 2018: Does the input of midwives and doctors have an effect? (Kinerja Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak di Papua Tahun 2018: Apakah input tenaga bidan dan dokter berpengaruh?). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(4), 275–285.